

Haruskah Kita Mengejek Agama?



Tony Gibson

Haruskah Kita Mengejek Agama?

Tony Gibson

Penerjemah: Bunga Senja

Diterjemahkan dari *Should We Mock at Religion?* 1999

Diambil dari *theanarchistlibrary.org*

Penulis : Tony Gibson

Penerjemah : Bunga Senja

Desain Sampul : Tito

Amoeba Book

Juli, 2024

Instagram: @amoeba.book



Catatan Pengantar

Secara garis besar, anarkisme menyoalkan permasalahan terhadap keagamaan. Anarkisme secara fundamental memiliki tujuan untuk menghilangkan segala bentuk pemenjaraan individu, baik itu pemenjaraan yang bersifat fisik maupun bersifat psikologis. Anarkisme menjunjung tinggi kebebasan dalam tindakan dan pikiran, melawan segala bentuk kontrolisasi, dominasi psikologis, dan kekangan aturan lembaga-lembaga keagamaan yang dengan masif mereduksi kebebasan umat manusia ke dalam pasungan atas nama dalil-dalil Tuhan.

Agama, sebagaimana yang kita sadari adalah suatu sistem yang dibuat oleh manusia untuk membelenggu kebebasan dan memenjarakan pikiran manusia. Agama, secara sadar melahirkan masyarakat dengan pola pikir a priori dan dogmatis atas segala doktrin yang diberikan oleh lembaga-lembaga keagamaan, orang beragama menganggap segala doktrin yang dijejalkan oleh lembaga keagamaan adalah suatu kebenaran yang nyata dan berdampak pada penumpulan rasionalitas serta logika. Pemenjaraan pikiran dan kontrolisasi tindakan manusia yang berdasarkan oleh agama sedikit banyaknya dipengaruhi oleh injeksi doktrin keagamaan sedari kita masih kecil yang dibawa hingga kita dewasa. Namun demikian, tak jarang pula doktrin-doktrin agama

tersebut ditemukan ketika kita beranjak dewasa, khususnya pada doktrin keagamaan “sekuler” atau yang lebih dikenal dengan nama politik, katakanlah seperti Marxisme-Leninisme, Maoisme, Fasisme, dan isme-isme lainnya yang menjunjung tinggi personalisasi tokoh sebagai Tuhan yang perlu dibela, dituruti perintahnya, dan dihukum mati bagi siapapun yang menghinanya.

Agama-agama sekuler atau yang lebih akrab disebut dengan politik, seperti agama pemuja Marx, Lenin, Stalin, Mao, Hitler, dan tokoh-tokoh yang mereka anggap sebagai Tuhan dengan agama Marxisme-Leninisme, Maoisme, Fasisme, dan isme lainnya yang mereka anut, sejatinya sama dengan agama-agama yang memuja Dewa-Dewa, Yahweh, Yesus Kristus, Allah, Ahura Mazda, dan Tuhan-tuhan supranatural lainnya. Pikiran mereka dikunci, dipenjara, semua perbuatan mereka harus berdasarkan anjuran Tuhan-tuhan mereka, mereka meyakini doktrin-doktrin yang diajarkan pada mereka tanpa benari sedikitpun untuk mempertanyakan atau membantah doktrin itu, dan mereka membela Tuhan-tuhan yang mereka yakini. Hanya saja yang menjadi perbedaan hanyalah penganut agama ilahiah mendalilkan kata-kata Tuhan supranatural, sementara penganut agama sekuler mendalilkan “ajaran-ajaran” yang tak pernah salah,

yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang secara tak langsung mereka anggap sebagai Tuhan.

Orang-orang beragama (baik menganut agama “ilahiah” maupun agama sekuler) cenderung takut atau menghindari pertanyaan-pertanyaan “kontradiktif” yang menyinggung mengenai keyakinan mereka. Dalam tulisan ini, Tony Gibson secara cerdas membedah keyakinan orang-orang beragama melalui kacamata psikologi. Suatu tulisan yang secara komprehensif membeberkan wacana pembelengguan pikiran oleh doktrin agama, seperti mengapa hal itu terjadi, bagaimana untuk melawannya, serta apakah agama-agama itu boleh untuk diejek? Sebuah tulisan yang dapat jadi bahan elaborasi dan memantik emosi orang-orang beragama ketuhanan maupun agama-agama sekuler.

Juli, 2024

Catatan Penerjemah

Agaknya kita harus berterimakasih banyak pada Tony Gibson, terlebih untuk perannya di bidang kemajuan ilmu psikologi. Perkara keyakinan, Gibson menyatakan bahwa keyakinan yang tertaut pada diri seseorang adalah efek dari emosi manusia yang berkaitan erat dengan ketakutan dan harapan manusia. Memang, secara psikologis hal itu tidaklah wajar dan tidaklah rasional, namun jika kita terus mempertanyakan sesuatu yang kita anggap benar, dalam artian dengan sungguh-sungguh mempertanyakan apa yang kita yakini, ketidakrasionalan yang kita percayai selama bertahun-tahun hanyalah sebatas omong kosong belaka, dan kita telah ditipu oleh omong kosong itu.

Gibson mengkritik secara tajam kepercayaan-kepercayaan yang seyogianya tidak perlu dipercayai. Ibarat mengambil pisau, Gibson membedah pemikiran manusia mengenai kepercayaan di muka bumi ini, baik kepercayaan tentang agama yang menurut pemeluknya diturunkan oleh Tuhan, dan kepercayaan tentang ajaran-ajaran “Tuhan” agama isme-isme, bagaimana tentang sebuah omong kosong dapat diyakini dan menjadi *way of life* manusia. Suatu hal yang kontradiktif dengan kemerdekaan dan kebebasan berpikir, karena baik agama yang menurut pemeluknya diturunkan oleh Tuhan, maupun

agama yang diajarkan oleh tokoh-tokoh yang menurut pemeluknya telah memberikan ajaran yang tak pernah salah, namun pada kenyataannya hal itu adalah sebuah kebohongan, tipuan, dan pemberangusan kemerdekaan pikiran manusia, pemenjaraan kebebasan, dan penghancuran manusia atas nama keyakinan.

Dalam catatan singkat ini, Gibson menyiratkan perlawanan pada keyakinan. Keyakinan-keyakinan palsu, keyakinan yang mendorong kehancuran umat manusia, keyakinan atas omong kosong yang terus direproduksi dan diregenerasi, dalam catatan ini, Gibson pun secara implisit menyarankan bahwa untuk mencapai cita-cita anarkisme. Untuk mencapai cita-cita merdeka, kita harus menghantam terlebih dahulu keyakinan-keyakinan penuh kepalsuan.

Haruskah Kita Mengejek Agama?

Banyak orang, mungkin dari mayoritas akan berpendapat bahwa meskipun kita harus bebas mengekspresikan pandangan ateis kita, kita harus berhati-hati dan menghindari keinginan untuk mengejek agama. Sebuah ejekan, tentu saja, hal itu sangat menyinggung perasaan orang-orang beragama. Ada anggapan bahwa di hadapan penganut agama, kita mesti berbicara dengan hormat mengenai kepercayaan mereka, betapapun konyol atau bahkan menyinggung sekali pandangan itu menurut kami, khususnya ketika "aturan" itu diajarkan pada anak-anak yang masih terlalu muda untuk berpikir sendiri. Saya tidak sedikit pun melihat bahwa orang-orang beragama menunjukan rasa hormat (bahkan sedikit pun) terhadap pandangan para ateis, atau sekalipun Saya tak melihat upaya dari diri para penganut agama untuk menahan diri agar tidak membicarakan kami dengan istilah-istilah yang merendahkan. Mereka tampaknya merasa bahwa pandangan mereka adalah satu-satunya pandangan yang paling layak untuk dihormati di dunia ini.

Pada abad ini kita telah menyaksikan apa yang disebut dengan "agama-agama sekuler", yakni suatu sistem keyakinan yang dipegang dengan sangat kuat oleh para pemeluknya, suatu sistem penghinaan terhadap logika-logika empiris, dan suatu sistem yang dianggap

membenarkan tindakan yang paling kejam dan tidak manusiawi. Ya, Saya merujuk pada kultus-kultus dunia seperti Marxisme-Leninisme, Maoisme, dan produk Fasisme yang mencengkeram rakyat Jerman di bawah rezim Nazi. Saya pikir, dapat dibenarkan jika menyebut paham-paham itu sebagai agama, karena sejatinya mereka hanya sedikit berbeda dari agama-agama yang lebih kompleks seperti Kristen, Yudaisme, Ortodoks, Islam, dan Shinto, perbedaannya hanya mereka tidak mendalilkan “kata-kata” Tuhan supranatural. Agama-agama sekuler ini berumur pendek di abad ke-20 kita ini, meskipun tidak ada jaminan bahwa mereka tidak akan bangkit kembali dan berkuasa di masa depan.

Sampai batas tertentu, mereka menyerupai agama dominan selama satu periode Kekaisaran Romawi di mana Kaisar dianggap sebagai Tuhan, dan disembah sebagaimana demikian, setidaknya penyembahan itu terjadi di beberapa bagian kekaisaran. Tokoh-tokoh “agama” seperti Stalin, Hitler, dan Mao, untuk segala maksud dan tujuan mereka, mereka dianggap sebagai Tuhan selama mereka memerintah. Segala bentuk penghujatan dan ejekan pada “Tuhan” itu, sudah tentu akan mendapat ganjaran hukuman mati.

Saya telah memperhatikan bahwa banyak orang Kristen tidak ragu untuk mengejek tokoh-tokoh seperti Stalin, dan mencemooh

Marxisme-Leninisme di hadapan seorang Komunis yang taat, mereka tampaknya tidak peduli bahwa apa yang dilakukan oleh mereka sangat jelas melukai perasaan Si Komunis yang mendengarnya. Namun, jika ada yang menyatakan pendapat bahwa Yesus Kristus adalah seorang yang bodoh dan banyak dari apa yang dikatakan tentangnya adalah omong kosong, sebuah klise yang membosankan, kontradiktif, dan hanya bualan konyol saja, mereka akan merasa bahwa pendapat semacam itu amat sangat "tidak sopan". Beberapa abad lalu mungkin mereka akan menuntut agar siapa saja yang berbicara seperti itu dipenjarakan, digantung, atau dibakar karena telah menyatakan pendapat semacam itu, tetapi sekarang mereka telah kehilangan kekuasaan di dunia Kristen, mereka hanya dapat mengandalkan kata "pendapat itu sangat tidak sopan", meskipun di dunia ini masih ada pengadilan untuk penghujat agama di negara ini, seperti yang ditunjukkan oleh Nicolas Walter[1]:

1. Saya tidak pernah bertemu dengan orang Kristen yang taat akan memperdebatkan poin bahwa Yesus Kristus (jika ia pernah ada) hanyalah seorang pemuda yang sangat sombong, kesombongannya setara dengan Stalin, Hitler, atau Mao.

[1] N. Walter, *Blasphemy: Ancient and Modern*. London: Rationalist Press Association, 1990.

Mengapa kita harus memperlakukan manusia jerami ini, yang keberadaan historisnya sendiri diragukan, harus kita beri rasa hormat secara khusus?[2]

2. Mengapa kita harus memperlakukan semua omong kosong yang dikaitkan padanya sebagai sesuatu yang tak dapat dikritik? Kisah Kristen tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dari mitologi lain yang telah tercatat, dan kita harus mengakui bahwa kekuatan emosional kisah-kisah Kristen sebanding dengan legenda-legenda lainnya. Kita mengakui kekuatan dramatis legenda Oedipus, Orestes, Iphigenia, Madea, dan mitos Yunani lainnya. Tetapi kenapa kita harus berpura-pura bahwa mitos-mitos ini benar-benar terjadi, dan mengajarkan kepada anak-anak kita bahwa hal ini adalah suatu kebenaran yang tidak boleh dipertanyakan? Akuilah bahwa kita mengatakan kepada mereka sekumpulan kebohongan.

Alkitab Kristen, Perjanjian Lama dan Baru, adalah bagian dari warisan budaya kita dan ditulis dalam bahasa Inggris Jacobean yang indah. Ini merupakan karya sastra yang berharga dan anak-anak sebaiknya mengenal karya sastra ini sebagai bagian dari pendidikan

[2] Untuk diskusi tentang historisitas Kristus, lihat G.A. Wells, *Did Jesus Exist.* London: Pemberton, 1986.

umum yang didapatkan oleh mereka. Seseorang yang tidak tahu siapa itu Noah, Samson, atau Yudas Iskariot, pasti telah kehilangan sebagian dari pendidikannya, sama seperti jika dia belum pernah mendengar tentang Oedipus atau Odysseus. Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Kristen modern sekarang ini adalah tindakan vandalisme budaya. Mereka telah membajak Alkitab Jamesian dan merusaknya dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris "modern". Dengan demikian, kejadian legendaris seperti memberi makan empat ribu orang, yang diceritakan dalam terjemahan asli Jamesian memiliki martabat dan keagungan yang sesuai dengan unsur-unsur legenda:

"*Dan Yesus berkata kepada mereka: Berapa banyak roti yang kamu punya? Dan mereka berkata, tujuh roti dan beberapa ikan kecil. Dan Dia (Yesus) memerintahkan orang-orang untuk duduk di tanah. Ia mengambil tujuh roti dan ikan-ikan kecil itu, lalu mengucap syukur, dan mulai memotong ikan dan roti itu, lalu diberikan kepada murid-muridnya, dan murid-muridnya membagikan pada banyak orang. Mereka semua makan dan kenyang, dan mereka mengumpulkan sisa-sisa daging ikan yang telah dibagi dua, dan sisa daging ikan itu terkumpul sebanyak tujuh keranjang penuh."* (Matius 15, 34-37, King James Bible).

Ditulis hampir seperti puisi, dan kita bisa menerima kejadian yang tidak mungkin ini sebagai hiperbola romantik sastrawi, seperti halnya Samson yang membunuh sepuluh ribu orang dengan rahang keledai! Tetapi, apa yang telah dilakukan oleh para gerejawan modern terhadap karya sastra yang agung ini? Mereka berpura-pura bahwa semua yang ditulis itu benar-benar terjadi dan mengabarkannya seperti hal yang mungkin muncul di The News of The World:

"*'Berapa banyak roti yang kamu punya?' tanya Yesus, 'Tujuh' mereka menjawab, 'dan ada beberapa ikan kecil'. Maka ia memerintahkan orang-orang untuk duduk di tanah, lalu ia mengambil tujuh roti dan ikan-ikan itu, dan setelah mengucap syukur kepada Tuhan ia memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada setiap murid-muridnya, dan murid-murid itu memberikannya kepada orang-orang. Mereka semua makan sampai kenyang, dan sisa-sisa makanan yang mereka kumpulkan telah cukup untuk mengisi tujuh keranjang penuh.*" (New English Bible).

Ya, hampir mirip dengan sebuah trik sulap yang pantas dilakukan oleh Uri Geller! Dan memang benar-benar diceritakan seperti itu, sebuah cerita kebohongan besar yang dirancang untuk menipu anak-anak dan orang-orang polos, sebuah cerita yang pantas untuk diejek dan dicemooh.

Selama tahun 1930-an ketika Hitler dan Mussolini memperluas kekuasaan dan pengaruh mereka, kartunis David Low menghasilkan serangkaian kartun satir yang sangat lucu, di mana karya-karya Low menggambarkan Hitler dan Mussolini sedang dalam berbagai situasi konyol. Orang-orang ini bertanggung jawab atas kejahatan-kejahatan besar, tetapi kecaman moral saja tidaklah cukup, mereka haruslah diejek sebagai badut. Kemudian, ketika Hitler dan Stalin membentuk pakta dan membagi dua Polandia[3], Stalin juga menjadi sasaran kuas satir Low yang digambarkan tidak hanya sebagai seorang yang jahat, tetapi juga dilukiskan sebagai orang yang bodoh dan ceroboh. Saya pikir kita seharusnya tidak gagal untuk mengekspos aspek-aspek konyol dari agama, dan menusuk kepura-puraan para imam dan dewa, serta ikon keagamaan mereka dengan sebuah satir sebagaimana yang Low lakukan.

Anak-anak masih terlalu belum dewasa untuk mengerti kerusakan besar yang disebabkan oleh agama yang terus berlanjut di seluruh dunia. Namun, kita bisa dan harus menunjukan kepada mereka aspek-aspek konyol dari tokoh-tokoh yang khidmat nan berkuasa, yang berusaha menakut-nakuti dan merusak mereka dengan berpura-pura

---

[3] Selengkapnya lihat literatur mengenai *Pakta Molotov-Ribbentrop*.

bahwa, serangkaian kebohongan besar adalah suatu kebenaran yang sakral.

Dengan karikatur satir seperti yang Low lakukan, kita akan mencerahkan mereka dengan lebih efektif, yakni dengan cara menunjukan bahwa para imam dan gerejawan adalah badut yang menjual omong kosong, daripada kita mencoba menjelaskan konsekuensi tragis penuh dari upaya keagamaan mereka. Pemahaman penuh tentang makna agama, yang sama halnya seperti penyakit mental umat manusia, akan datang kemudian.

Kepercayaan dan Kepura-puraan

Belief and Make-believe (Kepercayaan dan Kepura-puraan) adalah judul salah satu buku George Wells[4] yang dalam buku ini, anak-anak belajar untuk membedakan antara fakta dan fantasi sejak dini, seperti; The Beanstalk, Gadis Berkerudung Merah dan Serigala, Aladdin dan Lampu Ajaib, dan Sindbad Sang Pelaut, meskipun mereka tertarik dengan cerita anak-anak itu, mereka sama sekali tidak percaya bahwa petualangan menarik semacam itu pernah terjadi dalam dunia nyata. Mereka dengan mudah menerima bahwa mitos Kristen, atau mitos agama lain, berada dalam ranah fantasi, dan bukan dalam kenyataan.

---

[4] G.A. Wells. *Belief and Make-believe*, La Salle. Illionis: Open Court. 1991.

Beberapa event dalam masyarakat kita, yang seharusnya kita semua nikmati event itu, memiliki mitos yang berkaitan erat dengan kejadian keagamaan, seperti; Natal memiliki mitos tentang bayi yang lahir di palungan kandang hewan, tiga orang bijak mengikuti bintang (dongeng tiga orang dari Timur mengikuti Bintang Betlehem ke tempat lahirnya Raja Yahudi yang baru), dan mitos semacam itu (mitos-mitos yang berasal dari abad-abad yang diduga terjadi pada zaman Raja Herodes). Selain itu, ada juga mitos Santa Claus yang bepergian dengan rusa kutubnya di atas atap kita. Tetapi meskipun anak-anak menikmati mitos-mitos ini, mereka segera menyadari bahwa siapapun yang berpura-pura dengan serius meyakini bahwa rusa kutub itu benar-benar melintasi atap kita adalah seorang pelawak, badut, pelawak di pesta yang tak perlu dianggap serius.

Tetapi, ketika para pendeta dengan sungguh-sungguh berpura-pura bahwa segala macam keajaiban yang mustahil itu benar-benar terjadi, serta menuntut agar anak-anak memercayai mitos itu dengan ancaman hukuman, orang-orang ini sejatinya adalah pembohong besar berdarah dan harus dikenali sebagai pembohong oleh anak-anak.

Saya telah menjelaskan pada anak-anak bahwa orang-orang beragama berusaha untuk menyalahgunakan dan merusak mereka dengan cara membuat anak-anak menerima, bahwa serangkaian kebohongan besar

adalah kebenaran yang bersifat sakral. Tapi, bagaimana dengan orang dewasa yang sudah matang dan cerdas mengklaim suatu yang dianggap kebenaran literal, sebagai sesuatu yang harus dipercaya seperti yang telah diajarkan oleh gereja mereka (atau institusi agama lainnya)? Di sini kita harus memeriksa apa yang dimaksud dengan "keyakinan". Apakah mereka benar-benar percaya, atau apakah mereka hanya percaya pada diri mereka sendiri bahwa mereka memiliki keyakinan yang absurd semacam itu? Ini adalah salah satu pertanyaan yang memiliki minat psikologis yang cukup besar.

Sebagai analogi, saya harus merujuk pada orang-orang yang kita anggap sakit jiwa, dan tampaknya percaya, mungkin sementara, bahwa mereka adalah orang lain yang umumnya terkenal atau tokoh sejarah yang terkenal. Saat saya bekerja di Rumah Sakit Maudsley, saya melihat seorang pasien yang tampaknya ia percaya bahwa dia adalah Jeanne d'Arc, dan menuntut saya agar memperlakukannya selayaknya Jeanne d'Arc. Perempuan ini menderita kondisi yang dikenal sebagai psikosis manik-depresif atau bipolar, suatu gangguan di mana fase bipolar bersifat sementara, tetapi selama fase itu, orang tersebut kemungkinan mengalami delusi yang luar biasa hebat. Ketika dia keluar dari "tingginya" dan kembali normal, dia tidak lagi

mengklaim dirinya Jeanne d'Arc, dan saya dapat mendiskusikan masalah bipolar yang dideritanya dengan sangat rasional dengannya.

Saya bertanya kepadanya, apakah bipolar yang dideritanya itu mengganggu selama keadaan delusi bahwa, ia bertransformasi menjadi seorang yang hidup di abad pertengahan namun tinggal di London pada abad keduapuluh? Dia berkata sama sekali tidak merasa terganggu, karena dia tidak pernah benar-benar percaya bahwa dia adalah Jeanne d'Arc, dia tahu sepanjang waktu bahwa dia adalah seorang ibu rumah tangga yang berakting sebagai tokoh abad pertengahan. Hasil dari diskusi dengannya sangat memuaskan baginya sehingga dia tidak tahan untuk mengakui, baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain bahwa dia bukanlah Jeanne d'Arc seperti yang dia klaim. Kita harus mempertimbangkan apakah orang dewasa yang cerdas dan seimbang secara emosional, yang mengklaim bahwa dia percaya pada semua omong kosong yang diajarkan agamanya, berada dalam posisi yang sama sebagaimana penderita bipolar. Dia tidak mengakui, bahkan pada dirinya sendiri, bahwa semua itu hanyalah omong kosong, karena pengakuan seperti itu akan berdampak serius pada kehidupan emosional dan keseimbangan mentalnya. "kehilangan iman" terkadang membawa pada gangguan mental, dan saya telah mengetahui hal ini terjadi pada seorang

Komunis taat yang “kehilangan iman” pada saat penindasan Soviet terhadap pemberontakan Hongaria di tahun 1956.

Orang dewasa yang cerdas tetapi beragama juga dapat dibandingkan dengan anak-anak kecil yang melewati fase bermain peran fantasi selama periode singkat.

Seorang anak laki-laki mungkin melewati fase yang tampaknya percaya bahwa dirinya adalah seekor tupai, dan menuntut agar dia diperlakukan seperti tupai sesuai dengan kehidupan normalnya. Ketika rambutnya disisir, dia bersikeras bahwa rambut itu harus disebut dengan “bulu-nya”, dia meminta diberi banyak kacang, dan mengumpulkan persediaan kacangnya itu di bawah bantal. Terkadang, dia akan makan sore di atas pohon. Dia pergi ke sekolah dengan normal, dan guru yang toleran harus mengabaikan perilaku seperti tupai itu selama tidak mengganggu jalannya kelas. Berakting seperti fantasi semacam dalam fase anak-anak umumnya terjadi dengan sangat singkat, dan orang tua yang bijaksana tidak akan mengejek peran tupai yang ia perankan, tetapi bersikap lembut terhadap perilakunya. Namun, apakah suatu hal yang benar untuk mengatakan percaya bahwa dia adalah seekor tupai?

Beberapa orang dewasa yang cerdas mungkin mengalami periode yang tampaknya memegang keyakinan yang sangat aneh dan penuh semangat, dan jelas tanpa mengalami gangguan mental. Saya ingat bahwa di LSE (London School of Economic and Political Science) ada sekelompok wanita muda yang tergabung dalam James Dean Club. James Dean adalah seorang aktor terkenal yang meninggal dalam kecelakaan mobil pada tahun 1955. Para wanita muda itu tampaknya yakin bahwa Dean masih hidup secara misterius dan masih aktif tampil. Keyakinan yang diyakini secara bersama ini sangat bermanfaat bagi mereka sebagai perekat sosial yang menyatukan kelompok tersebut. Ketika mereka mendapatkan pacar tetap, mereka akan menghilang. Persaudaraan mereka mirip dengan biarawati yang seharusnya percaya bahwa mereka adalah “Pengantin Kristus”. Tetapi apakah kita benar-benar dapat menyebut ini sebagai suatu “keyakinan”?

Jadi, apa itu ”keyakinan”? ada beberapa fisikawan yang merupakan orang Kristen yang taat. Tanyakan pada fisikawan seperti itu apakah massa planet Bumi berkurang sekitar sembilan atau sepuluh batu ketika Kristus meninggalkannya dan naik ke Surga, dan apa jawabannya? Di dalam dirinya, dia mungkin agak terganggu dan kesal

bahwa anda mencoba untuk menggodanya dengan mengolok-olok keyakinannya.

Secara Lahiriah, dia mungkin tetap tenang dan mencoba menunjukkan bahwa itu adalah pertanyaan bodoh yang tidak bisa dijawab dengan benar karena penanya tidak memahami sifat sains atau agama. Dia percaya terhadap apa yang ia yakini, dan akan sangat menghancurkan emosinya untuk mengakui sebuah keraguan.

Apakah Ejekan Dapat Memperkuat Keyakinan?

Dalam beberapa kasus, ejekan dapat mengeraskan ekspresi di luar keyakinan. Pasien bipolar yang mengklaim dirinya sebagai Jeanne d’Arc, anak kecil yang mengatakan bahwa dia adalah seekor tupai, mahasiswa yang mengklaim bahwa James Dean masih hidup, orang-orang Komunis yang memuja Stalin atau Mao, fisikawan yang mengatakan bahwa tentu saja Kristus naik ke Surga, semua dari mereka akan lebih keras dalam menegaskan keyakinan mereka jika keyakinannya diejek. Tetapi dalam jangka waktu yang panjang, ejekan akan menciptakan iklim skeptisisme di mana korban propaganda agama yang dituju akan menjadi kurang meyakini apa yang ia yakini, dan beberapa dari “orang-orang beriman’ mungkin akhirnya akan mengakui kepada diri mereka sendiri bahwa mereka

menjadi benar-benar tidak percaya begitu saja pada banyaknya omong kosong yang mereka anggap nyata.

Dan suatu tindakan untuk “meyakinkan lebih keras” kepada lawan bicara atas apa yang mereka percayai ketika diolok-olok, adalah “penopang” yang harus mereka andalkan karena ketidakmampuan pribadi mereka dalam menghadapi ejekan atas apa yang mereka yakini. Mereka mungkin akan belajar untuk hidup tanpa “penopang” ini, dan mulai memercayai penilaian rasional mereka sendiri.

Akhirnya, seperti seorang perempuan yang keluar dari keadaan bipolarnya, mereka mengakui kepada diri mereka sendiri bahwa mereka sebenarnya tidak pernah benar-benar percaya pada setiap omong kosong yang mereka yakini itu, tetapi lambat laun mereka akan mengklaim untuk memercayainya sementara waktu. Ada kemungkinan bahwa umat manusia pada akhirnya dapat melampaui warisan tragis agama, dengan segala pertumpahan darah dan perselisihan. Dengan begitu, umat manusia mungkin akan menjadi lebih rasional dan manusiawi.

Terus Melakukan Sesuatu yang Tidak Ada Gunanya?

A.N. Wilson, penulis biografi terkenal, novelis, dan mantan apologet Kristen menulis:

“*Dikatakan dalam Alkitab bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan. Mungkin lebih* benar *untuk mengatakan bahwa cinta kepada Tuhan adalah akar dari segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia.”*[5]

Sangat benar, dan seperti pendapat ini pula saya merasa terhibur bahwa seorang laki-laki dengan kekuatan intelektualnya telah melepaskan rantai keyakinan irasional yang ditempatkan padanya saat masih anak-anak. Apologet Kristen terkadang menggunakan argumen bahwa orang-orang dengan kekuatan intelektual yang luar biasa, seperti Dr. Jhonson, adalah orang yang religius. Tetapi keyakinan seseorang, pada prinsip terdalamnya, bukan hanya sebatas produk dari intelektualnya, pandangan atau prinsip seseorang didukung oleh emosi, dan sebagian besar dibentuk dari ketakutan. Seorang jiwa anak-anak yang lemah dan selalu takut pada suatu hal, yang berdiam diri dalam tubuh kita akan tetap hidup meskipun kita telah mencapai status dewasa. Ketakutan dan intimidasi yang berada pada doktrin agama telah berhasil merubah emosi positif anak-anak, agama telah memanipulasi emosi positif anak-anak dengan ketakutan, hukuman, dan siksaan. Mitos Yesus yang lembut, bayi yang dicintai dalam

[5] A.N. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try To Live Without It*, Chatto CounterBlasts No. 19, London: Chatto & Windus, 1991.

palungan, yang dihadirkan mitosnya setiap Natal, dan dalam setiap *patos* penyaliban ia dihadirkan dengan implikasi mengerikan bahwa, dia yang entah bagaimana harus bertanggung jawab atas penyiksaan kejam ini karena dosa seluruh umat manusia! Namun Yesus yang sama ini, menurut Injil Matius, menyatakan bahwa: "*Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi, Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang."* (Matius 10:34-36).

Ada banyak kontradiksi serupa dalam Injil yang membingungkan dan hal itu tentu saja sangat membingungkan bagi anak-anak. Dalam menghadapi kontradiksi itu, anak-anak bukanlah sumber kelemahan, tetapi sumber kekuatan, karena mereka sejatinya melayani tujuan esensial agama: yakni tujuan untuk memberikan tamparan-tamparan yang keras terhadap akal sehat dan logika.

Jika seseorang merujuk pada semua kekejaman yang dilakukan atas nama agama, orang-orang religius menyatakan bahwa tidak ada yang salah dengan Kristen (Islam, Yudaisme, dll). Suatu kekejaman, kata mereka, disebabkan oleh keburukan umat manusia. Faktanya adalah bahwa meskipun manusia bisa kejam, tidak toleran, dan irasional ketika bertindak untuk kepentingan pribadi mereka sendiri, mereka jauh lebih kejam ketika bertindak untuk kepentingan tujuan agama,

sebagaimana sejarah dan tragedi modern menjadi saksi. Karena diperkuat oleh agama, manusia biasa yang lemah, agak egois, dan kadang-kadang baik hati bisa berubah menjadi monster: monster arogansi dan intoleransi, yang dengan tanpa rasa takut melanggar semua nilai-nilai manusia, hal ini disebabkan karena mereka percaya apa yang mereka lakukan adalah tindakan mulia, di mana mereka melakukannya untuk kemuliaan Tuhan.

Dengan mengkritik agama seperti ini pada akhir abad keduapuluh di Inggris, apakah saya hanya melakukan sesuatu yang tidak ada gunanya? Orang-orang yang tak percaya bisa menganggap Gereja Inggris, dan badan-badan religius lainnya, dengan berdasarkan pada toleransi yang mengundang gelak tawa, bisa melakukan apapun dan mengatakan apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Tetapi kebebasan berpikir, berbicara, dan bertindak yang telah kita capai dan telah diperjuangkan dengan susah payah selama berabad-abad, yang sekarang kita miliki ini adalah kebebasan yang rapuh. Di antara para pengkhotbah yang dengan lembut bersuara pada kita melalui radio, ada yang sangat ingin kembali ke masa ketika nenek moyang mereka memenjarakan, menggantung, dan membakar kita karena mempertanyakan kekuatan dari dogma mereka. Ancaman kematian terhadap Salman Rushdie menunjukkan bahwa fanatik di Inggris bisa

lolos dengan hasutan terbuka untuk membunuh dan meremehkan hukum Inggris. Itu diperbolehkan karena itu adalah masalah agama! A.N. Wilson berbicara dengan benar ketika dia mengatakan bahwa "agama adalah tragedi umat manusia".

Saya telah banyak membahas agama Kristen dalam esai ini, tetapi tentu saja semua yang saya tulis itu berlaku sama untuk agama lain di seluruh dunia, termasuk agama non-teistik yang oleh beberapa orang disebut dengan "politik". Anarkisme tidak hanya menyiratkan ateisme, tetapi juga memperjuangkan secara aktif untuk melawan agama itu sendiri, dan di mana satire itu terbukti sebagai cara yang efektif untuk melawannya, maka kita tentu harus terlibat dalam ejekan dan secara sadar tidak terhalang oleh perasaan bahwa agama memiliki hak yang istimewa.

Tentang Penulis

Hamilton Bertie “Tony” Gibson (1914-2001) atau yang lebih dikenal dengan Tony Gibson adalah seorang psikolog, anarkis, dan model asal Inggris. Selama perang dunia kedua, ia menentang aturan wajib militer yang diterapkan oleh pemerintah Inggris. Karena tentangan itu, ia akhirnya dijebloskan ke penjara. Gibson banyak mendedikasikan hidupnya dalam penelitian psikologi, terutama mengembangkan metodologi tes psikomotorik spiral maze untuk mengetahui kepribadian anak laki-laki normal atau nakal.

Pada tahun 1970, Gibson mendirikan Departemen Psikologi di Universitas Hertfordshire. Selain itu, Gibson adalah presiden pertama dari British Society of Experimental and Clinical Hypnosis.

Scan QR di Bawah Ini Untuk Membaca Arsip Digital Amoeba Book Lainnya:



Melipatganda dan Menyebar!



Karena diperkuat oleh agama, manusia biasa yang lemah, agak egois, dan kadang-kadang baik hati bisa berubah menjadi monster: monster arogansi dan intoleransi, yang dengan tanpa rasa takut melanggar semua nilai-nilai manusia, hal ini disebabkan karena mereka percaya apa yang mereka lakukan adalah tindakan mulia, di mana mereka melakukannya untuk kemuliaan Tuhan.
